

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Biluhu

Hamzah M. Tuma¹, Rasid Yunus², Asmun Wantu³

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo, Provinsi Gorontalo, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 2025, 5-12

Revised 2025, 5-29

Accepted, 2025, 6-12

Keywords:

Implementation, Character Education, Independent Learning Curriculum

How to Cite:

Tuma, H. M., Yunus, R., & Wantu, A. (2025).

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Biluhu. *Tut Wuri Handayani: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 4(2).

<https://doi.org/10.59086/jkip.v4i2.776>

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Biluhu. Pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan kunci yaitu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru bimbingan dan konseling, serta guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter seperti religiusitas, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan toleransi telah diintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, serta Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) berbasis proyek. Guru berperan sebagai fasilitator dan teladan dalam membimbing siswa melalui pembelajaran yang aktif dan kontekstual. Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti rendahnya kesadaran siswa akan pentingnya karakter, penggunaan bahasa yang tidak pantas, serta pengaruh negatif dari luar. Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah terus mendorong kebiasaan positif, meningkatkan peran guru, dan memperkuat kolaborasi dengan orang tua siswa.

This study aims to analyze the implementation of character education within the Emancipated Learning Curriculum at SMAN 1 Biluhu. A qualitative approach with a descriptive method was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation, with key informants including the principal, vice principal, guidance counselor, and Pancasila and Civics Education (PPKn) teachers. The findings indicate that character values such as religiosity, discipline, responsibility, cooperation, and tolerance have been integrated into intracurricular, co-curricular, and Project-Based Strengthening of the Pancasila Student Profile (P5) activities. Teachers act as facilitators and role models in guiding students through active and contextual learning. However, several challenges remain, such as students' low awareness of the importance of character, the use of inappropriate language, and negative external influences. To address these issues, the school continues to promote positive habits, enhance the role of teachers, and foster collaboration with students' parents.

This is an open access article under the [CC BYSA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Corresponding Author:

Hamzah M. Tuma

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Jln. Jenderal Sudirman No.6, Kota Gorontalo

hamzahtuma@gmail.com

Pendahuluan

Pendidikan bertujuan agar peserta didik aktif mengembangkan potensi diri dalam berbagai aspek seperti spiritual, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Dalam pendidikan, terdapat tiga aspek yang dikembangkan, yaitu kognitif, efektif, dan psikomotorik. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu individu mencapai kebutuhan sebagai manusia melalui proses pembelajaran yang terencana dan sadar. Pendidikan juga bertujuan untuk membentuk peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, serta akhlak mulia. Pendidikan merupakan proses yang melibatkan pengajaran, bimbingan, dan latihan, serta interaksi

antara individu dengan lingkungannya. Undang-Undang Sisdiknas menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha yang terencana untuk menciptakan suasana belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi diri secara aktif.

Dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidikan Indonesia memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi belajar siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, pemerintah melalui kementerian pendidikan mengembangkan berbagai kurikulum. Perubahan kurikulum terjadi secara sistematis sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi. Sebagaimana yang telah diketahui pada tahun 2020 pendidikan mengalami banyak perubahan dikarenakan efek dari pandemi covid 19. Pada saat ini hadirnya sebuah kurikulum baru yaitu kurikulum Merdeka. Kurikulum merdeka dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stres dan bebas tekanan, untuk menunjukkan bakat alaminya. Kurikulum Merdeka ini diimplementasikan di beberapa Sekolah Penggerak dari hasil seleksi sebelumnya. Kemudian untuk saat ini, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk diterapkan di semua sekolah sesuai dengan kesiapan dan kondisi sekolahnya masing-masing. Dalam implementasi kurikulum merdeka, Kepala Sekolah memiliki peran sangat strategis. Kepala sekolah melalui tugasnya sebagai supervisor dan pemimpin di sekolah harus memastikan bahwa murid mendapatkan pelayanan yang terbaik sesuai kebutuhannya.

Pendidikan dijadikan sebagai roda penggerak untuk memajukan bangsa Indonesia. Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang tercantum dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat. Undang-Undang Dasar Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa setiap warga negara berhak memperoleh pendidikan. Hak memperoleh pendidikan juga disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 5 ayat (1), yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat. Pemerintah Indonesia mencanangkan program wajib belajar selama 12 tahun sebagai upaya pemerataan pendidikan dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam rangka memajukan bangsa Indonesia melalui pendidikan maka pemerintah Indonesia membuat kebijakan kurikulum untuk memajukan pendidikan di negara ini. Kurikulum tersebut disesuaikan dengan kondisi negara dan sudah mengalami banyak perubahan dari tahun 1947 hingga sekarang. Bahkan, ada ungkapan “ganti menteri ganti kurikulum” karena setiap kali terjadi pergantian menteri, biasanya juga terjadi perubahan pada kurikulum pendidikan nasional. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti sistem ekonomi, politik, sosial budaya, dan ilmu pengetahuan yang ada di Indonesia. Tujuannya adalah agar siswa-siswi dapat belajar sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan bangsa. Sebagai contoh, pada Kurikulum Merdeka Belajar yang baru-baru ini ditetapkan fokusnya lebih kepada pembelajaran mandiri atau self-directed learning sehingga siswa-siswi dapat belajar secara aktif dan kreatif sesuai minat mereka sendiri. Dengan adanya perubahan-perubahan dalam kurikulum pendidikan nasional ini diharapkan akan semakin meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia serta menciptakan generasi penerus bangsa yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Kemendikbud Ristek mengeluarkan Permendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi Nomor 56/M/2022. Permendikbud Ristek Nomor 56/M/2022 berisi struktur kurikulum merdeka, aturan pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, serta beban kerja guru. Permen ini menandai perubahan dari kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka. Fleksibilitas kurikulum berkaitan dengan dua hal utama Pertama, sampai sejauh mana kurikulum dirancang dan dikembangkan sesuai dengan latar belakang kemampuan peserta didik. Hal kedua, sampai sejauh mana kurikulum yang dirancang bisa diakses dengan mudah oleh peserta didik untuk menghasilkan luaran yang optimum (Marz, 2020). Oleh karena itu, struktur kurikulum yang ditetapkan Pemerintah diatur dengan umum dan abstrak sehingga satuan pendidikan memiliki banyak keleluasaan untuk mengembangkannya sesuai dengan konteks dan

kebutuhan belajar peserta didik. Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar.

Hal ini yang kemudian menjadi acuan dalam perumusan struktur Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas: (a) intrakurikuler; dan (b) kokurikuler. Selain itu, struktur kurikulum dapat dilengkapi dengan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan. Intrakurikuler dan kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan peraturan pemerintah nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan pada pasal 36 ayat 3 menyebutkan bahwa struktur kurikulum merupakan pengorganisasian atas kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar. Hal ini yang kemudian menjadi acuan dalam perumusan struktur Kurikulum Merdeka. Struktur kurikulum dalam Kurikulum Merdeka terdiri atas: (a) intrakurikuler; dan (b) kokurikuler. Selain itu, struktur kurikulum dapat dilengkapi dengan ekstrakurikuler sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan Intrakurikuler dan kokurikuler memuat kompetensi, muatan pembelajaran, dan beban belajar yang ditetapkan oleh pemerintah pusat, sedangkan ekstrakurikuler dikembangkan oleh satuan pendidikan.

Sejak tahun 2021, Kurikulum merdeka telah di implementasikan pada tingkat satuan pendidikan melalui beberapa kanal. Kanal pertama implementasi kurikulum Merdeka yaitu Program Sekolah Penggerak (PSP). PSP merupakan program kolaboratif antara Kemendikbudristek dan pemerintah daerah yang berupaya mendorong transformasi satuan pendidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik secara holistik. Berdasarkan prinsip-prinsip perancangan kurikulum, kerangka teori implementasi kurikulum, pembelajaran pada konteks pandemi Covid-19, serta berbagai pelajaran dari implementasi kurikulum yang telah dilakukan pada berbagai konteks, terdapat tiga prinsip kunci yang melandasi strategi implementasi Kurikulum Merdeka. Pertama, meskipun Kurikulum Merdeka diterapkan secara nasional, implementasinya bertahap dan tetap menjadi pilihan berdasarkan kesiapan masing-masing satuan pendidikan dalam jangka waktu tertentu. Kedua, implementasi kurikulum adalah proses belajar, sehingga seperti halnya peserta didik belajar sesuai dengan tahap capaian kompetensi mereka, satuan pendidikan dan pendidik juga mengimplementasikan kurikulum sesuai konteks lingkungannya.

Dengan demikian, bentuk implementasi kurikulum tidak harus seragam untuk semua satuan pendidikan. Ketiga, bantuan dan dukungan implementasi kurikulum dilakukan secara komprehensif, sebagaimana sistem ekologi yang diadaptasi dari teori (Aditomo, 2022) sehingga intervensi dilakukan untuk memengaruhi faktor yang langsung dan yang tidak langsung berkaitan dengan implementasi kurikulum penerapan Kurikulum Merdeka ini akan memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan untuk mempersiapkan diri sebelum berkomitmen untuk melakukan perubahan besar. Memberikan waktu kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk menyiapkan diri adalah hal yang sangat kritical dalam implementasi kurikulum (Tikkanen 2017). Memberikan waktu kepada satuan pendidikan dapat berarti memberikan kesempatan untuk mereka mempelajari dan melakukan observasi terlebih dahulu tentang bagaimana Kurikulum Merdeka diimplementasikan di satuan pendidikan lain.

Kebijakan implementasi yang longgar dan fleksibel ini dapat menimbulkan pertanyaan terkait kesenjangan kualitas pendidikan. Apabila Kurikulum Merdeka dinilai dapat meningkatkan efektivitas pemulihan pembelajaran, mengapa tidak diwajibkan untuk seluruh satuan pendidikan? Pertanyaan tersebut muncul dengan dua asumsi yang melandasinya. Asumsi pertama, satuan pendidikan yang siap adalah satuan pendidikan yang sudah maju, berkualitas tinggi, atau dengan sumber daya yang lebih mumpun. Asumsi kedua, mewajibkan implementasi kurikulum di seluruh satuan pendidikan adalah strategi pemerataan kualitas pendidikan karena dengan diwajibkan, maka seluruh jajaran pemerintah baik ditingkat pusat maupun daerah akan mengerahkan segala daya dukung implementasi kebijakan tersebut. Namun kedua asumsi tersebut tidak cukup kuat.

SMA Negeri 1 Biluhu telah menerapkan Kurikulum Merdeka itu pada tahun ajaran 2022/2023 kelas X, XI serta XII sudah menggunakan kurikulum merdeka. Oleh karena itu, perubahan kurikulum

merdeka yang akan diimplementasikan pada tahun ajaran baru, guru-guru SMA Negeri 1 Biluhu akan mengimplementasikan kurikulum merdeka untuk menghadapi perubahan paradigma pembelajaran baik dari segi tatanan konsep maupun perangkat yang ada. Banyak guru tentu masih awam atau belum memahami secara betul baik secara kontekstua latau implementatif teknis pelaksanaan dari sebuah perangkat yang baru, untuk itu pimpinan sekolah SMA Negeri 1 Biluhu mengarahkan guru-guru untuk mengikuti sosialisasi dan forum- forum diskusi yang berkaitan dengan kurikulum merdeka untuk memahami karakteristik sebelum membuat perencanaan dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di tahun ajaran berikutnya.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan peserta didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan rohani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna. (Budiyanto & Subiyantoro, 2019) Pendidikan karakter tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional. Dalam pengertiannya, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk kepribadian tangguh yang sesuai dengan identitas bangsa Indonesia. Merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan anak didik, baik jasmani maupun rohani untuk menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian tersebut sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi anak didik oleh pendidik. Menurut Ahmad dalam (Kurniawan, 2013).

Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Majid dalam (Agus, 2023), pendidikan karakter memiliki beberapa tujuan antara lain; *peratama*, menjembatani penguatan dan pengembangan nilai-nilai moral sebagai modal dasar hidup bermasyarakat yang terwujud dalam perilaku anak, baik selama proses pembelajaran disekolah maupun setelah anak pulang dari sekolah atau bahkan lulus dari sekolah. Penguatan dan pengembangan ini bukan hanya sekadar transformasi ilmu pengetahuan saja, melainkan sebuah proses untuk membawa peserta didik agar memahami nilai-nilai yang diajarkan serta merefleksikan dalam perilaku sehari-hari. di sekolah merupakan suatu pembiasaan yang dampaknya akan semakin kuat mengakar pada perilaku mereka sehingga ada kesinambungan antara kebiasaan disekolah dengan kebiasaan dirumah; *kedua* dari pendidikan karakter yaitu mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan disekolah. Maksudnya, pendidikan karakter disini lebih diarahkan pada pelurusan dan pembenahan perilaku negatif menjadi positif. Namun proses ini hanya sebatas pada proses pedagogis yang tidak memuat unsur paksaan. Proses ini lebih mengarah pada wacana suatu sikap yang disesuaikan dengan pola pikir anak dan dibarengi dengan bentuk keteladanan yang mudah dicerna oleh anak didik baik dirumah maupun disekolah yang pada akhirnya akan menjadi suatu kebiasaan.

Ketiga; membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Tujuan ini memiliki arti bahwa proses pendidikan karakter yang ada disekolah haruslah dibarengi dengan proses pendidikan karakter dirumah. Pendidikan karakter tidak akan pernah mungkin berhasil apabila ada ketimpangan antara pendidikan karakter disekolah dan dirumah. Proses pendidikan karakter disekolah hanya merupakan cuplikan kecil akan sebuah pendidikan karakter apabila kita menyadari, bahwa interaksi anak lebih banyak dilakukan dilingkungan rumah dari pada di sekolah. Dan sangat mungkin sekali karakter mereka terbentuk dari interaksi dengan lingkungan sekitar, sehingga sekolah bukanlah satu-satunya wadah pembentukan karakter.

Sementara itu Fungsi pendidikan karakter menurut (Zubaedi, 2015), memiliki tiga fungsi utama yakni; *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila; *Kedua*, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter berfungsi memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan Sejahtera; *ketiga*, fungsi penyaring. Pendidikan karakter berfungsi memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter sayang bermartabat. Selain itu pula, menurut (Mulyasa, 2012) bahwa tujuan dari pendidikan karakter yang bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian dan komitmen, menuju tindakan dan ada juga aspek pertama yang harus diperhatikan dalam pendidikan karakter memiliki unsur kesadaran moral, penentuan sudut pandang, keberanian mengambil keputusan (Mulyasa, 2012).

Kurikulum Merdeka

Kurikulum merdeka belajar merupakan kurikulum pembelajaran yang mengacu pada pendekatan bakat dan minat (Aisyah, Rizqiqa, Putri, & Nulhaq, 2022). Kurikulum merdeka memiliki konsep kemandirian dan kemerdekaan bagi pendidikan yang ada di Indonesia untuk menentukan sendiri cara atau metode terbaik yang dapat digunakan selama proses belajar mengajar. Konsep Merdeka Belajar ala Nadiem Makarim terdorong karena keinginannya menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani dengan pencapaian skor atau nilai tertentu (Hasim, 2020). Kurikulum merdeka ini, desain pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan tekanan serta menunjukkan bakat alaminya (Rahayu, Ali, & Hidayah, 2022). Melalui Peraturan Mendikbudristek No. 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka ditetapkan secara resmi menjadi kerangka dasar dan struktur kurikulum untuk seluruh satuan pendidikan di Indonesia. Tujuan kurikulum ini adalah mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) menekankan pada pembelajaran yang nyaman, mandiri, aktif, memiliki karakter, bermakna, merdeka dan lain-lain. Guru memiliki kebebasan dalam menentukan perangkat ajar yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat belajar peserta didik.

Pelaksanaan kurikulum Merdeka Belajar

Pelaksanaan adalah suatu bentuk usaha untuk mencapai, mewujudkan, menciptakan, mengupayakan dengan tujuan terselesaikannya apa yang dimaksud. Bahasa sederhana dari implementasi adalah evaluasi atas pelaksanaan atau penerapan sesuatu yang didasarkan atas kebijakan. Implementasi biasanya ada keterkaitan terhadap suatu lembaga atau instansi yang meluncurkan berbagai kebijakan-kebijakan tersebut untuk mencapai sebuah tujuan. Kurikulum adalah keseluruhan program, fasilitas, dan kegiatan suatu lembaga pendidikan atau pelatihan untuk mewujudkan visi, misi dan lembaganya. Oleh karena itu, pelaksanaan kurikulum untuk menunjang keberhasilan sebuah lembaga pendidikan harus ditunjang hal-hal sebagai berikut. Pertama, Adanya tenaga yang berkompeten. Kedua, Adanya fasilitas yang memadai. Ketiga, Adanya fasilitas bantu sebagai pendukung. Keempat, Adanya tenaga penunjang pendidikan seperti tenaga administrasi, pembimbing, pustakawan, laboratorium. Kelima, Adanya dana yang memadai, keenam, Adanya manajemen yang baik. Ketujuh. Terpeliharanya budaya menunjang; religius, moral, kebangsaan dan lain-lain, kedelapan, Kepemimpinan yang visioner transparan dan akuntabel (Barlian, Solekah, & Rahayu, 2022).

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses Penerapan Pendidikan

Karakter Dalam kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 1 Biluhu. Penelitian ini berfokus pada pemahaman terhadap penerapan Pendidikan karakter peserta didik baik itu dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan pihak sekolah yang terkait dan peserta didik, serta dokumentasi untuk memperoleh data relevan yang mendukung hasil penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk menggambarkan efektivitas implementasi kurikulum dalam konteks Pendidikan karakter. Berkenaan hal tersebut menurut (**Sugiono, 2016**), metode kualitatif deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan pada fakta atau fenomena yang benar-benar terjadi di lapangan. Metode ini digunakan untuk menggambarkan situasi, peristiwa, atau kondisi yang sedang berlangsung secara alami tanpa adanya manipulasi atau rekayasa dari peneliti. Dengan kata lain, data yang diperoleh dalam metode ini bukan berdasarkan asumsi, pendapat pribadi peneliti, atau pengaruh dari pihak lain, melainkan murni berasal dari hasil observasi, wawancara, atau dokumentasi yang menggambarkan realitas sebagaimana adanya.

Hasil dan Pembahasan

Penerapan Pendidikan Karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar diwujudkan melalui penguatan nilai-nilai seperti disiplin, toleransi, dan kepedulian terhadap lingkungan yang terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Siswa didorong untuk datang tepat waktu, bertanggung jawab atas tugasnya, menghargai perbedaan antar teman, serta aktif dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah. Pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berdaya saing global.

Disiplin

Disiplin di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, aman, dan efektif. Nilai disiplin juga telah diterapkan di SMA Negeri 1 Biluhu baik itu pada aturan tata tertib sekolah yaitu tidak melanggar tata tertib. Hal ini disesuaikan dengan hasil observasi nilai disiplin terhadap peserta didik juga sangat baik seperti contoh siswa datang ke sekolah lebih awal pagi sebelum 07:15 mulai upacara dan apel pagi, siswa memperhatikan guru dalam kelas saat diberikan materi mata pelajaran, dan siswa memakai pakaian rapih dan bersih sesuai dengan aturan sekolah hal ini menjadi kunci dasar contoh kebiasaan nilai disiplin adalah untuk menanamkan nilai positif terhadap siswa agar lebih bagus pada penerapan pendidikan karakter tersebut dan juga hasil wawancara dengan pihak sekolah tersebut.

Toleransi

Sikap toleransi telah diterapkandengan nilai menghargai, dan menerima pendapat lain yang hal ini disesuaikan dengan hasil observasi di SMA Negeri 1 Biluhu memiliki sikap Tidak membedakan-menghormatibedakan teman berdasarkan suku, agama, ras, atau golongan. Semua teman memiliki hak yang sama untuk diperlakukan dengan baik dan adil. Sikap toleransi mengharuskan kita untuk tidak membedakan-bedakan teman berdasarkan latar belakang mereka. Saling membantu dan mendukung. Teman adalah orang yang selalu ada untuk kita dalam suka dan duka. Sikap toleransi mengharuskan kita untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain, tanpa memandang perbedaan yang ada. Menghormati guru sebagai orang tua di sekolah. Guru adalah orang yang berjasa dalam mendidik dan membimbing kita. Sikap toleransi mengharuskan kita untuk menghormati guru sebagai orang tua kita di sekolah. Mendengarkan dan mengikuti nasihat guru. Guru selalu memberikan nasihat yang baik untuk kita. Sikap toleransi mengharuskan kita untuk mendengarkan dan mengikuti nasihat guru. Tidak bersikap kurang

ajar atau tidak sopan kepada guru. Sikap kurang ajar atau tidak sopan kepada guru adalah tindakan yang tidak terpuji. Sikap toleransi mengharuskan kita untuk selalu bersikap sopan dan santun kepada guru.

Peduli Lingkungan

Nilai peduli lingkungan dalam penerapan pendidikan karakter di sekolah SMA Negeri 1 Biluhu sudah diterapkan dalam kehidupan lingkungan sekolah terhadap siswa dan guru seperti adakan lomba penataan kelas, lomba hias taman kelas, serta siswa melakukan piket kelas sesuai jadwal kebersihan. Kegiatan ini bukan hanya sekedar ajang kompetisi, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi siswa untuk membangun rasa tanggung jawab terhadap lingkungan. Guru pun turut aktif menjadi teladan dengan menjaga kebersihan ruang guru, mendampingi siswa saat kegiatan bersih-bersih, serta memberi penghargaan bagi kelas yang konsisten menjaga kebersihan dan keindahan. Dengan demikian, budaya peduli lingkungan tumbuh menjadi kebiasaan positif yang melekat dalam keseharian seluruh warga sekolah.

Kendala apakah yang dilakukan dalam penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Biluhu

Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter

Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti pola pikir, lingkungan sosial, serta metode penyampaian yang kurang menarik. Berikut penjelasan lebih rinci mengenai mengapa sebagian siswa menganggap pendidikan karakter sebagai teori yang tidak memiliki dampak langsung dalam kehidupan mereka. Banyak siswa melihat pendidikan karakter sebagai sekadar pelajaran yang diajarkan dalam bentuk teori, bukan sesuatu yang benar-benar mereka butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Siswa cenderung lebih fokus pada mata pelajaran yang diujikan dalam ujian nasional atau seleksi masuk perguruan tinggi. Pendidikan karakter sering kali dianggap tidak memberikan dampak langsung terhadap nilai akademik mereka, sehingga kurang diminati dan dianggap kurang penting.

Menggunakan Kata-kata yang tidak wajar (Kotor)

Lingkungan tempat siswa tinggal dan berinteraksi, seperti keluarga, teman sebaya, atau media, dapat mempengaruhi penggunaan kata-kata kotor. Jika mereka terpapar kata-kata tersebut secara terus-menerus, mereka mungkin menganggapnya sebagai hal yang biasa dan tidak malu untuk menggunakannya. Tekanan Teman Sebaya: Siswa seringkali merasa perlu untuk menyesuaikan diri dengan teman sebayanya. Jika teman-teman mereka menggunakan kata-kata kotor, mereka mungkin merasa terdorong untuk ikut menggunakannya agar tidak dianggap ketinggalan atau berbeda. Kurangnya Pemahaman: Siswa mungkin tidak sepenuhnya memahami arti dan dampak dari kata-kata kotor yang mereka gunakan. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa kata-kata tersebut dapat menyakiti atau merendahkan orang lain.

Pembahasan

Penerapan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Di SMAN 1 Biluhu

Penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Biluhu dalam Kurikulum Merdeka Belajar berfokus pada tiga nilai utama, yaitu disiplin, toleransi, dan peduli lingkungan. Tujuan utama dari penerapan pendidikan karakter ini adalah untuk membentuk siswa yang memiliki kepribadian unggul, berakhlak mulia, serta siap menghadapi tantangan di masa depan dengan nilai-nilai luhur. Pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka di SMA negeri 1 Biluhu di dasarkan pada pendekatan yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan behavioral. Dengan demikian implementasi nilai yang diterapkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan aktifitas sekolah yang menanamkan kesadaran siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri dan bangsa. Penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Biluhu melalui Kurikulum

Merdeka tidak hanya membangun sikap disiplin dalam menaati peraturan sekolah, tetapi juga mendorong siswa untuk saling menghargai, menghormati sesama, serta meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan siswa dapat berkembang menjadi individu yang bertanggung jawab dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi (Dewantara, 2009).

Disiplin

Disiplin merupakan aspek fundamental dalam pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk individu yang bertanggung jawab, mandiri, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Penerapan disiplin dalam dunia pendidikan tidak hanya sekadar menegakkan aturan, tetapi juga harus menanamkan kesadaran moral sehingga siswa dapat memahami dan menerapkan kedisiplinan secara sukarela dalam kehidupan sehari-hari. (Hidayat & Yusran 2012). Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa disiplin telah diterapkan di SMAN 1 Biluhu sesuai dengan poin-poin kesepakatan yang telah disahkan melalui surat keputusan sekolah. Namun, masih terdapat siswa dan siswi yang enggan menaati aturan yang telah ditetapkan bersama. Meskipun regulasi telah dirancang dan disahkan oleh warga sekolah, kepatuhan siswa masih menjadi kendala. Berbagai langkah telah diambil, mulai dari pemberian peringatan, pembinaan, hingga pemanggilan orang tua. Bahkan, sanksi tegas seperti skorsing diberikan bagi siswa yang terlibat.

Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya, toleransi adalah kemampuan seseorang untuk menerima perbedaan dari orang lain. Hal ini baru bisa dilakukan oleh seseorang jika ia sudah merasakan dan memahami keterikatan, regulasi diri, afiliasi, dan kesadaran. Ketika sudah mampu menjaga hubungan yang sehat dan dekat, merasa berada dalam sebuah kelompok serta merasa nyaman di dalamnya, juga mampu menilai sebuah situasi, melihat kekuatan, kebutuhan dan ketertarikan orang lain. Hal ini dikemukakan oleh (Suprayitno & Wahyudi, 2020) menekankan bahwa toleransi berarti sikap saling menghargai tanpa memandang suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, kemampuan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran mampu menghargai orang lain meskipun memiliki pandangan dan keyakinan yang berbeda.

Selain itu pula dalam temuan (Adhani, Lukum, & Nurdin, 2023) bahwa para siswa menunjukkan sikap toleransi yang tinggi dalam kehidupan sekolah dengan saling menghargai perbedaan latar belakang, suku, agama, dan pendapat tanpa menimbulkan konflik atau perpecahan. Lingkungan sekolah pun terasa harmonis karena setiap individu merasa diterima dan dihargai. Dalam berbagai agenda sekolah, seperti upacara, hingga proyek kelompok, siswa mampu bekerja sama dengan penuh semangat kebersamaan, menjadikan rasa persatuan sebagai kekuatan utama dalam mencapai tujuan bersama. Sementara itu dalam temuan peneliti, penerapan pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka Belajar di SMAN 1 Biluhu, khususnya dalam aspek nilai toleransi, telah berjalan dengan optimal dan menunjukkan hasil yang sangat baik. Siswa mampu menghargai setiap pendapat, menjunjung sikap saling menghormati, serta menunjukkan rasa kepedulian terhadap sesama. Selain itu, di dalam kelas, para siswa juga menunjukkan rasa hormat terhadap guru dan aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Sikap toleransi yang dikembangkan dalam lingkungan sekolah mencerminkan kesadaran siswa akan pentingnya menghargai perbedaan demi menciptakan suasana belajar yang harmonis.

Peduli lingkungan

Peduli lingkungan adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi, kepedulian peserta didik pada lingkungan dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif seperti telah penulis paparkan sebelumnya adalah keseluruhan latar belakang fisik lingkungan, suasana, ras, sifat, dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang

diharapkan. Pada umum sikap peduli lingkungan merupakan sikap yang harus ditanamkan kepada anak sejak usia dini salah satu upaya mengatasi permasalahan lingkungan yaitu melalui pembentukan karakter yang dimulai sejak usia dini. Pembentukan karakter ini dapat dilakukan melalui pembelajaran yang berwawasan lingkungan hidup dengan adanya pembelajaran sikap peduli lingkungan diharapkan dapat menyadarkan siswa agar memiliki kepedulian alam dan lingkungan disekitarnya. Pendidikan karakter sangat erat kaitannya dengan kebiasaan (habit) yang terus menerus dipraktikan atau dilakukan dalam arti pendidikan karakter diharapkan dapat menyentuh ketiga domain (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa sehingga siswa tidak hanya sekedar tahu akan tetapi juga ingin dan mampu melaksanakan ketahu kebenarannya (Fitriani, 2017).

Kendala apakah yang dilakukan dalam penerapan pendidikan Kurangnya kesadaran siswa akan pentingnya pendidikan karakter

Kurangnya pemahaman siswa mengenai pentingnya pendidikan karakter dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pola pikir, lingkungan sekitar, serta metode pembelajaran yang kurang menarik. Berikut adalah uraian lebih lanjut mengenai alasan sebagian siswa menganggap pendidikan karakter hanya sebagai teori tanpa pengaruh nyata dalam kehidupan mereka. Sebagian besar siswa memandang pendidikan karakter sebagai materi pelajaran yang hanya disampaikan dalam bentuk teori, bukan sesuatu yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka lebih menitikberatkan perhatian pada mata pelajaran yang menjadi fokus dalam ujian nasional atau seleksi masuk perguruan tinggi. Karena pendidikan karakter tidak secara langsung berdampak pada pencapaian akademik mereka, banyak siswa yang kurang tertarik dan menganggapnya kurang signifikan.

Menggunakan kata-kata yang tidak wajar (Kotor)

Di lingkungan SMAN 1 Biluhu, penggunaan kata-kata yang tidak pantas masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di kalangan siswa. Faktor lingkungan, seperti keluarga, teman sebaya, serta media sosial, turut memengaruhi kebiasaan berbahasa mereka. Jika siswa terus-menerus terpapar bahasa yang tidak sopan dalam kehidupan sehari-hari, mereka bisa menganggapnya sebagai sesuatu yang biasa dan tanpa ragu menggunakannya saat berkomunikasi di sekolah. Hal ini sejalan dengan (Soemardjan, 1962), yang menyatakan bahwa lingkungan sosial berperan penting dalam membentuk perilaku dan kebiasaan individu, termasuk cara berbahasa. Tekanan dari kelompok pergaulan juga menjadi salah satu faktor utama dalam penggunaan kata-kata kasar di SMAN 1 Biluhu. Beberapa siswa merasa perlu menyesuaikan diri dengan teman-temannya agar tidak dianggap berbeda atau terasing. Jika dalam kelompoknya sudah terbiasa menggunakan bahasa yang kurang pantas, mereka mungkin ikut menggunakannya demi menjaga hubungan sosial dan pergaulan. Fenomena ini sesuai dengan (Soejono, 1990), yang menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan perilakunya dengan kelompok sosial agar diterima dan tidak mengalami tekanan sosial.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SMAN 1 Biluhu telah dilaksanakan secara nyata melalui berbagai kegiatan rutin yang membentuk sikap positif siswa. Kegiatan seperti zikir bersama dan sholat berjamaah menanamkan nilai religius dan kedisiplinan, senam pagi menumbuhkan semangat kebersamaan dan pola hidup sehat, serta kerja bakti melatih tanggung jawab dan kepedulian terhadap lingkungan. Nilai-nilai karakter yang menjadi fokus utama adalah disiplin, toleransi, dan kepedulian sosial, yang tampak dalam interaksi antarsiswa, sikap menghargai perbedaan, serta semangat gotong royong. Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemui beberapa kendala yang menghambat efektivitas program, seperti kurangnya kesadaran sebagian siswa terhadap pentingnya karakter, minimnya peran serta orang tua dalam mendukung pendidikan karakter dari rumah, serta pengaruh negatif dari lingkungan pergaulan dan media sosial yang

seringkali bertentangan dengan nilai-nilai positif yang ditanamkan di sekolah. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang lebih erat antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang konsisten dalam menanamkan karakter mulia kepada peserta didik.

Referensi

- Adhani, Y., Lukum, R., & Nurdin, A. (2023). Kajian Nilai-Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa Sebagai Penguatan Karakter Religius Pada Peserta Didik (Studi Kasus SMP Negeri 1 Kota Gorontalo Dan SMP Negeri 2 Kota Gorontalo). *Jambura Journal Civic Education*, 226-236.
- Aditomo, A. (2022). Kajian Akademik Kurikulum Untuk Pemulihan Pembelajaran. Jakarta Pusat: Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Agus, Z. (2023). Pendidikan Karakter Menurut Abdul Majid Dan Dian Andayani Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 36-47.
- Aisyah, L. M., Rizqiqa, R. F., Putri, D. R., & Nulhaq, S. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pemikiran Pendidikan Paulo Freire. *At-Ta`lim: Jurnal Pendidikan*, 162-172.
- Barlian, C. U., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Joel: Journal of Educational and Language Research*, 2105-2118.
- Budiyanto, M., & Subiyantoro. (2019). Laporan Penelitian Pendidikan Karakter Religius Calon Perwira Perhubungan Studi Sosiologis Pendidikan Kepribadian Islam Taruna Pada Politeknik Pelayaran Malahayati Aceh. Repository UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Dewantara, K. (2009). Menuju Manusia Merdeka. Yogyakarta: Leutika.
- Hasim, E. (2020). Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Perguruan Tinggi Di Masa Pandemi Covid-19. *E-Prosiding Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo*, 68-74.
- Kurniawan, S. (2013). Pendidikan karakter: konsepsi & implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, & masyarakat. Bengkulu: Perpustakaan Universitas Bengkulu.
- Mulyasa. (2012). Manajemen Pendidikan Karakter. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 mengatur tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Permendikbud Ristek Nomor 262/M/2022 adalah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi tentang Perubahan atas Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran.
- Rahayu, R., Ali, S., & Hidayah, R. (2022). The Current Digital Financial Literacy and Financial Behavior in Indonesian Millennial Generation. *Journal of Accounting and Investment*, 78-94.
- Soejono, S. (1990). Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soemardjan, S. (1962). Perubahan Sosial di jogjakarta. New York: Ithaca: Cornell University Press.
- Sugiono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. Bandung: PT. Alfabet.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). Pendidikan Karakter Di Era Milenial. Sleman: Deepublish.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zubaedi. (2015). Desain Pendidikan Karakter Konsepsinya dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.